

Menumbuhkan Kembali Kepercayaan dan Harapan

(Pendekatan CERIC Menuju Perdamaian Berkelanjutan)

Oleh: Imam B. Prasodjo, Ph.D.
Ann Shoemake, M.A.

Pendahuluan

Diseluruh dunia, gejala fragmentasi sosial di masa pasca dingin tampak meluas. Konflik antar golongan yang terjadi antar Negara, telah menjadi bahasan para akademisi. Berbagai istilah yang mengindikasikan fragmentasi sosial muncul seperti etno-nasionalisme, neo-tribalisme, the coming an-archy, atau ancient hatreds. Banyak Negara, baik yang baru merdeka maupun yang sudah lama berdiri, mendadak dihadapkan pada konflik – konflik sosial, baik berupa konflik etnik, budaya, agama, atau politik, dalam tapal batas mereka sendiri. Demikian juga bencana alam yang sewaktu – waktu menimpa, menjadikan banyak Negara terancam krisis secara mendadak. Konflik internal maupun bencana alam itu telah menyebabkan perpindahan penduduk besar – besaran. Mereka yang terancam kehidupannya terpaksa berpindah melarikan diri ketempat yang lebih aman. Perpindahan berskala besar seperti ini dapat mengancam eksistensi Negara, merobek – robek tatanan sosial dan persatuan nasional, dan menyebabkan hancurnya modal sosial.

Bilamana modal sosial sebuah Negara hancur karena konflik, bencana alam dan terjadi perpindahan penduduk besar – besaran sebagai akibatnya, sebagai mana terjadi di Indonesia, jalan keluar dari krisis menuju pemulihan semakin tidak menentu. Upaya membangkitkan kembali aktifitas ekonomi menjadi sulit dilakukan bila fragmentasi sosial dan politik semakin dalam. Jalan terbaik menuju pemulihan dan perbaikan hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan terpadu dan multidimensional dengan menata ulang arah perjalanan bangsa yang kini baru mengalami trauma kolektif. Sasaran – sasaran ini harus terfokus pada pemulihan modal sosial, sehingga warganegara dapat berinteraksi secara wajar, hidup dalam kedamaian, bebas dari rasa takut di negeri sendiri

Reaksi Terhadap Krisis

Apa yang harus dilakukan bila mana Negara maupun daerah mengalami arus perpindahan penduduk secara besar – besaran akibat konflik? Perpindahan penduduk ini bukanlah perpindahan biasa. Penduduk yang lari menyelamatkan diri akibat konflik antar golongan, mengalami terror trauma. Mereka kehilangan rumah, harta benda, dan terputusnya hubungan antar sesamanya. Sebagai kesatuan sosial mereka mengalami krisis kepercayaan, yang mengancam eksistensi tali perekat yang menyatukan masyarakat. Solidaritas emosional maupun fungsional terkikis secara drastic. Padahal unsure – unsure yang memudar inilah yang semula mempersatukan para individu dan memungkinkan terwujudnya apa yang dinamakan masyarakat. Kalau unsur – unsure ini lenyap, kelangsungan masyarakat terancam. Dengan demikian pemulihan kembali ikatan – ikatan kepercayaan, solidaritas, dan integritas fungsional, dimana kebutuhan pokok dapat dipenuhi kembali melalui hubungan saling peduli antar kelompok dan individu, merupakan kunci dari pemulihan. Menunjukkan rasa

perduli dari mereka yang hidupnya diliputi trauma harus menjadi langkah pertama (lihat diagram)??

Aksi Bantuan Cepat

Bagaimana menumbuhkan kembali solidaritas emosional dalam situasi krisis? Pertolongan segera, walaupun bersifat sementara, saat krisis terjadi dengan memberikan bantuan kemanusiaan, merupakan aksi yang menumbuhkan solidaritas emosional. Dimasa sulit, bantuan darurat untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak saja secara fungsional berguna, namun menjadi tolak ukur utama adanya kepedulian terhadap sesama anak bangsa. Jadi reaksi terhadap krisis dengan memberi bantuan kemanusiaan secara cepat merupakan symbol kepedulian dan sumbangsih masyarakat kepada mereka yang tercerabut dan menderita trauma.

Partisipasi masyarakat dalam upaya pemulihan kembali melalui reaksi cepat dan efisien merupakan perwujudan “people to people aid” atau aksi tolong menolong yang secara memiliki arti penting. Partisipasi masyarakat lebih luas dalam usaha – usaha seperti ini berfungsi menghubungkan para anggota dan kelompok masyarakat dan menumbuhkan para perasaan solidaritas kemanusiaan, membangun kembali kepercayaan yang hilang. Respon cepat untuk saling membantu dalam bentuk bantuan kemanusiaan yang tepat waktu dan terorganisir menjadi sangat penting karena aksi ini akan memperkecil kemungkinan munculnya pertanyaan dari kalangan yang tertimpa musibah mengapa mereka tidak memperoleh perhatian atau diabaikan—sesuatu yang dapat mengurangi rasa percaya pada pemerintah dan masyarakat secara luas. Lebih jauh, saat sebagai organisasi bekerjasama dalam memberikan bantuan kemanusiaan, symbol rasa kemanusiaan dan kebersamaan akan bertambah kuat.

Tindakan kemanusiaan yang tidak diskriminatif atau partisan atas dasar kesamaan, etnis, agama, rasial maupun latar belakang budaya, juga berfungsi untuk menumbuhkan kembali kepercayaan antar kelompok, dan merekatkan kembali keterikatan sosial. Tindakan yang didasarkan atas rasa perduli yang bersifat universal amatlan penting dalam proses ini. Pembentukan satuan reaksi cepat yang mampu dengan cepat dan efisien menangani kebutuhan mendesak seperti makanan, tempat berlindung dan kebutuhan dasar lainnya, mutlak diperlukan bila kita ingin membangun kembali modal sosial yang kuat, yakni kerekatan antar sesama.

Namun harus diingat oleh semua kalangan bahwa bantuan kemanusiaan merupakan reaksi awal dari krisis, tetapi bukanlah raksi satu – satunya. Walaupun langkah ini amat penting, baik ditinjau dari aspek simbolis maupun fungsi materialnya, namun reaksi cepat ini hanya merupakan tindakan sementara. Apabila tindakan tidak segera dilakukan sama sekali, dampak negative yang diakibatkannya bisa amat merusak dalam hal hilangnya kepercayaan. Sebuah contoh adalah lambatnya raksi masyarakat dan pemerintah Indonesia saat terjadi gempa bumi di Bengkulu. Reaksi yang lambat dari pemerintah terhadap bencana ala mini menyebabkan para korban marah dan merasa diabaikan, dan menyebabkan kepercayaan terhadap pemerintah, yang sudah rendah menjadi lebih rendah lagi. Bila situasi seperti ini terjadi di

daerah terpencil, segala unsure etnis, ras, dan budaya dengan mudah memicu perasaan – perasaan frustrasi dan amarah.

Membangun Masyarakat Partisipatif

Meskipun reaksi penanggulangan cepat saat terjadi bencana alam maupun sosial amat tinggi, seperti sudah dikatakan tadi, ia merupakan tindakan sementara, dan bukan tindakan yang berkelanjutan. Dalam situasi dimana pertikaian menyebabkan pindahnya penduduk besar – besaran dalam waktu lama, pengungsi haruslah diberi kesempatan untuk membangun dan merencanakan kehidupan dan masa depan mereka kembali yang lebih mapandan layak. Pilihan yang dapat diambil antara lain adalah mengembalikan mereka ketempat asal, melakukan relokasi ketempat baru, atau mendorong terjadinya asimilasi ke dalam masyarakat local di tempat mereka mengungsi.

Dalam pelaksanaan tiap pilihan ini, masyarakat setempat perlu dilibatkan dalam proses penerimaan penduduk baru atau penduduk yang kembali. Dalam situasi ini, masyarakat setempat tentu akan mengalami tekanan baru sebagai akibat dari perubahan penduduk atau perubahan demografis. Karena itulah amatlah penting dilakukan perlibatan masyarakat setempat dan mereka yang tergusur dalam peencanaan, pengambilan keputusan, dan pengimplementasian program pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat partisipatif mengandalkan ketrampilan dan pengalaman anggota masyarakat dalam memutuskan dan menciptakan masa depan mereka bersama, dan menekankan aspek jangka panjang dan kerjasama yang baik.

Merencanakan pembangunan masyarakat partisipatif haruslah menghindari kembalinya segmentasi masyarakat. Pembangunan ini harus berorientasi pada keanekaragaman dan toleransi, agar memungkinkan kelompok yang bertikai atau masyarakat pengungsi bersama masyarakat setempat (yang keduanya memiliki potensi konflik sendiri) berinteraksi dan membangun rasa percaya satu sama lain. Di daerah konflik, pembangunan partisipatif adalah bagian dari penyembuhan luka psikologis akibat konflik. Organisasi – organisasi yang memberikan bantuan pada masyarakat yang terkena musibah ini haruslah menyadari pentingnya pendekatan partisipatif atau “bottom up” dalam pembangunan masyarakat. Para LSM, baik local, maupun nasional, maupun internasional haruslah mengambil peran sebagai fasilitator bukannya sebagai penentu kebijakan dan proses pembangunan.

Contoh dari pembangunan masyarakat partisipatif sebagai sarana penyembuhan masyarakat yang terluka adalah usaha – usaha yang dilakukan di tual , maluku tenggara. Di wilayah ini, kaum muslimin dan kristiani bekerja bersama untuk membangun kembali rumah – rumah yang hancur akibat konflik dari dua kelompok ini. Symbol dari rasa peduli dan kasih diantara kedua golongan dan tanggung jawab bersama, sama pentingnya dengan bahan bangunan bagi pembangunan rumah – rumah bagi yang memerlukan. Usaha – usaha tulus seperti ini amat membantu dalam membangun kembali kepercayaan dan masyarakat yang pluralistis.

Program Keamanan dan Perlindungan Terpadu

Baik reaksi cepat terhadap krisis maupun pembangunan partisipatif akan gagal apabila tidak disertai suasana aman dan terlindung. Keamanan bagi semua pihak dan perlindungan bagi yang lemah adalah factor penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang terluka. Adanya keamanan dan perlindungan akan memberi suasana bebas dari ketakutan pada tiap warga sehingga tiap warga dapat menjalani proses penyembuhan diri sendiri. Bagi aparat keamanan seperti polisi dan anggota TNI sendiri, kesempatan untuk turut serta dan dipandang berperan dalam tindakan kemanusiaan, juga sangat penting, karena aksi kemanusiaan itu selain akan bermanfaat bagi masyarakat yang dibantu, juga bermanfaat bagi pembangunan kembali moral aparat itu sendiri, yang dalam tahun – tahun belakangan telah menjadi sasaran ketidakpercayaan dan kesalahpahaman.

Dalam menangani masalah – masalah keamanan, polisi dan TNI harus bergabung dengan anggota masyarakat dalam usaha bersama untuk menciptakan dan menjaga proses perdamaian. Para anggota aparat keamanan mempunyai tanggung jawab dan aspirasi tidak hanya menjaga keamanan dan mencegah konflik, namun juga untuk mengembalikan kepercayaan diantara pihak – pihak yang bertikai, atau kepercayaan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah dan para warga. Aparat keamanan sebagai pihak luar dari kelompok – kelompok yang bertikai dengan memusatkan tugasnya dalam membangun suasana kondusif untuk terjadinya dialog. Karena itu aparat keamanan harus menggunakan kekuatan fisik seminimum mungkin untuk menjaga suasana kondusif tersebut.

Sebuah program keamanan dan perlindungan yang efisien dan efektif perlu segera dibentuk dengan tujuan untuk memberikan ruang bagi interaksi antara pihak yang terlibat konflik melalui aksi kemanusiaan bersama dan pembangunan partisipatif. Ini membutuhkan kesabaran dan akal sehat, dan bukannya reaksi emosional terhadap masalah yang dihadapi. Membantu pemulihan masyarakat melalui pencegahan kekerasan dan menciptakan suasana aman dan terlindung merupakan salah satu cara dalam membangun kembali kepercayaan dengan perdamaian yang berkelanjutan.

Wilayah Damai

Integrasi dari ketiga hal, yaitu aksi kemanusiaan yang dilakukan secara cepat, pembangunan masyarakat partisipatif dan program keamanan dan perlindungan, apabila di fokuskan pada daerah tertentu, akan menciptakan terbangunnya “wilayah damai” dimana tiap anggota masyarakat memiliki rasa aman, dan dapat mempercayai pihak lain apapun identitasnya atau ikatan primordialnya. Wilayah damai ini awalnya hanya terbatas, namun dengan pengolahan yang baik, daerah itu dapat meluas. Wilayah – wilayah damai dapat tersebar melintasi berbagai wilayah. Apabila mereka meluas, diharapkan wilayah – wilayah ini akan menyatu dengan wilayah damai lainnya.

Wilayah damai berfungsi tidak hanya memberikan perlindungan dan tempat pelarian dari kekerasan, tapi juga menciptakan masyarakat yang aktif dan trampil dalam pencegahan kekerasan, sanggup untuk merencanakan masa

depannya sendiri. Mereka yang tinggal dan bekerja di wilayah damai bertanggung jawab atas suksesnya masyarakat mereka sendiri, dan sanggup memberikan dan mempertahankan harapan bagi masa depannya, dan dalam pembangunan masyarakat, mereka terlibat secara aktif dan progresif, bukannya statis.

Sistem Informasi dan Koordinasi Terpadu

Penciptaan wilayah – wilayah damai tidak akan berhasil apabila tidak ada sebuah system yang lengkap dan efektif untuk informasi dan koordinasi, yang diwujudkan dalam pendirian jaringan pusat informasi. Pusat informasi dapat didirikan didaerah yang terkena dampak akibat pengungsi, yang berguna untuk masyarakat pengungsi itu sendiri, masyarakat sosial yang terkena dampak sosial dan ekonomi akibat kehadiran pengungsi, pemerintah daerah maupun nasional, ataupun organisasi masyarakat madani dan lembaga – lembaga internasional yang membantu mereka.

Akan memungkinkan implementasi program – program secara terkoordinas. Adanya akses yang bebas dan mudah dari informasi ini ke LSM Internasional, nasional dan local, pemerintah, serta para anggota masyarakat yang peduli, akan mencegah terjadinya penanganan yang tumpang tindih dan salah sasaran dari bantuan dan pembangunan satu masalah yang biasa terjadi dalam pelaksanaan proram semacam ini, sehingga berdampak pada pemborosan uang serta sumber daya, yang pada akhirnya berdampak pada tebaikannya masyarakat dan individu yang membutuhkan.

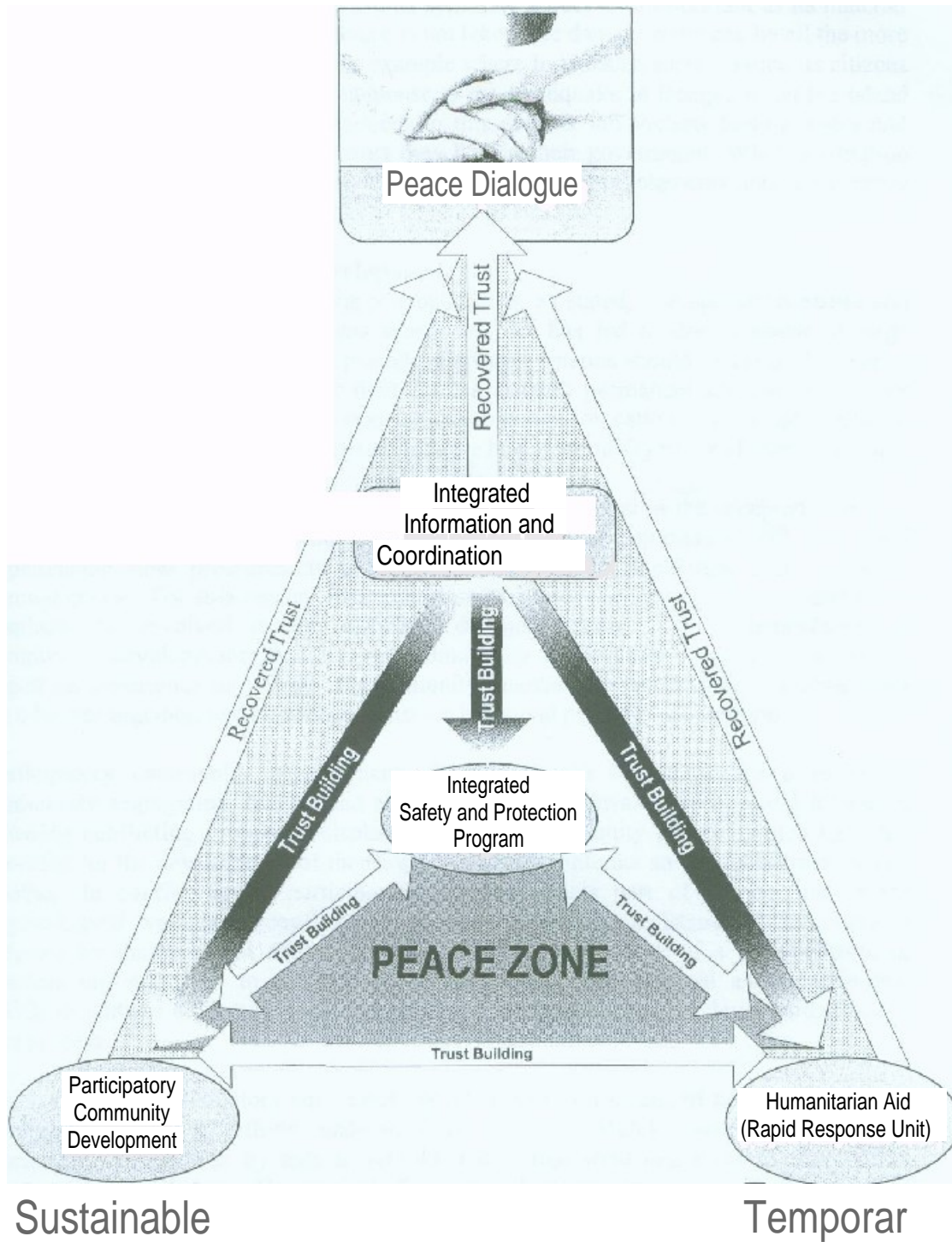
Dialog Perdamaian

Hasil yang diharapkan dari reaksi terhadap krisis melalui aksi dan proses yang dikemukakan ini adalah mengembalikan kepercayaan di antara masyarakat yang terkena dampak konflik ini sehingga memungkinkan dilakukannya dialog perdamaian yang dapat dilaksanakan secara aman dan konstruktif. Begitu terjadi sikap terbuka untuk berdialog dikalangan faksi yang bertikai, kemungkinan perdamaian lebih lanjut dan berkelanjutan akan timbul.

Format dan isi dialog dapat meliputi berbagai hal secara luas dan beraneka ragam, tergantung pada sifat dan dalamnya konflik yang bersangkutan. Factor-factor legal – konstitusional, kedaerahan, budaya, ras, etnis, adalah bebrapa penyebab dari konflik yang terjadi di Indonesia. Pada saat suasana kondusif terbentuk untuk terjadinya dialog alamiah, dalam waktu dekat dapat diharapkan terjadinya awal proses perdamaian yang berkelanjutan.

Pendekatan menuju terciptanya dialog merupakan contoh yang dapat dikembangkan dan disempurnakan sesuai kebutuhan. Proses menuju perdamaian tidak dapat dipaksakan dari atas dan dari luar, tetapi harus berasal dari dalam. Proses ini masih dapat disempurnakan dan diuji. Dan apabila dalam proses ini ada kemauan tulus, penuh rasa perduli dan kemauan untuk memahami, maka masyarakat akan mendapatkan keuntungan karena akan mengalami proses pemulihan secara sendiri.

CERIC APPROACH TO SUSTAINABLE PEACE



Source: Imam B. Prasodjo, 2001

